



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1752-1761

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1664

## **Analisis Penerapan *Project Based Learning* dan Pembelajaran Berdiferensiasi**

**Rahma Calista<sup>1</sup>, Yaswinda<sup>2</sup>, Rakimahwati<sup>3</sup>, dan Dadan Suryana<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi terimplementasi di Taman Kanak-kanak Perintis di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode campuran dengan rancangan penelitian penjelasan. Subjek penelitian kuantitatif sebanyak 30 guru, sedangkan subjek penelitian kualitatif sebanyak 2 guru Taman Kanak-kanak. Analisis data kuantitatif menggunakan deskripsi kuantitatif dengan menggunakan persentase, sedangkan data kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, nilai rata-rata implementasi pembelajaran berbasis proyek berdasarkan jumlah total indikator pencapaian adalah 3060 dengan nilai persentase 92,73% dan nilai rata-rata pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan jumlah total indikator pencapaian adalah 1390 dengan nilai persentase 92,67%. Artinya, implementasi pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi di Kota Padang pada Taman Kanak-kanak Perintis dikategorikan sangat tinggi. Hasil ini didukung oleh data kualitatif telah berjalan sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat oleh guru sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan aspek perkembangan anak, serta guru menggunakan penilaian autentik.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Berbasis Proyek; Pembelajaran Berdiferensiasi; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** This study aims to analyze the extent to which project based learning and differentiated learning are implemented in the Pioneer Kindergarten in Padang City. This study uses a mixed methods research type with an explanatory research design. The quantitative research subjects were 30 teachers, while the qualitative research subjects were 2 kindergarten teachers. Quantitative data analysis used quantitative descriptions using percentages, while qualitative data used observation, interviews, and documentation. From the research results, the average value of the implementation of project-based learning based on the total number of achievement indicators was 3060 with a percentage value of 92.73% and the average value of differentiated learning based on the total number of achievement indicators was 1390 with a percentage value of 92.67%. It is mean that the implementation of project-based learning and differentiated learning in the Padang City at the Pioneer Kindergarten is categorized as very high. These results are supported by qualitative data has been running in accordance with the teaching module that has been created by the teacher before the learning process is carried out. This is illustrated by the implementation of learning that is adapted to the characteristics and aspects of child development, and the teacher uses authentic assessment.

**Keyword :** Project Based Learning; Diffrentiated Learning; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Rahma Calista dkk.

✉ Corresponding author : Rahma Calista

Email Address : rahma280795calista@gmail.com

Received 28 Juli 2025, Accepted 31 Desember 2025, Published 31 Desember 2025

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun [1] dan [2]. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan, dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pada masa usia dini disebut juga dengan istilah masa keemasan (*golden age*) [3].

Sebagai bagian dari upaya reformasi sistem pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginisiasi Program Sekolah Penggerak yang bertujuan mendorong transformasi satuan pendidikan, termasuk pada jenjang PAUD. Hal ini dipertegas lagi oleh [4] yang mengatakan bahwa kurikulum ini telah dikembangkan untuk anak-anak di lembaga pendidikan anak usia dini untuk memberikan mereka pengalaman belajar yang kaya. Melalui program ini, sekolah didorong untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik [5].

Kurikulum merdeka berpusat pada anak dan lingkungan sekitar tempat anak belajar tersebut sebagai sumber belajarnya atau disebut juga pembelajaran yang berdiferensiasi. Tomlison [6] menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu anak dengan berbagai karakter. Pembelajaran berdiferensiasi memuat tolak ukur guru dalam memfasilitasi keterampilan anak dengan memberikan berbagai pendekatan pada konten, proses, dan produk [6]. Lebih lanjut [7] menjabarkan Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan anak. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar anak dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan tidak hanya dapat digunakan sebagai referensi untuk mendorong anak aktif berpartisipasi dalam proses belajar, tetapi juga dapat membantu dalam memfasilitasi keberagaman karakteristik [8]. Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) adalah salah satu pilihan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi keberagaman karakter belajar anak [9]. Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah penentuan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman [10]. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh [11], ia berpendapat bahwa

siswa di kelas Pembelajaran Berbasis Proyek menunjukkan peningkatan sikap terhadap pembelajaran. Mereka menampilkan lebih banyak keterlibatan, lebih banyak perilaku yang mandiri daripada siswa dalam pengaturan pembelajaran tradisional

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas kelompok B, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pola pembelajaran yang sama untuk seluruh anak. Pada saat kegiatan inti berlangsung, guru cenderung menyampaikan materi secara klasikal dengan metode ceramah dan pemberian tugas yang seragam. Misalnya, seluruh anak diminta mengerjakan lembar kerja yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, maupun kesiapan belajar masing-masing anak. Dari 15 anak yang diamati, terlihat sekitar 5 anak dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, sedangkan 6 anak memerlukan bantuan guru, dan 4 anak lainnya tampak kurang fokus serta tidak menyelesaikan tugas hingga akhir. Hal ini bertentangan dengan prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik unik tiap anak [6].

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku, lembar kerja, dan instruksi satu arah dari guru. Anak jarang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi, bermain peran, berdiskusi, atau bekerja sama dalam kelompok kecil. Selama proses pembelajaran, beberapa anak tampak pasif, mudah bosan, dan lebih sering menunggu arahan guru daripada terlibat aktif dalam kegiatan. Padahal, anak usia dini cenderung belajar lebih efektif melalui aktivitas langsung, konkret, dan kolaboratif.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas, diperoleh informasi bahwa guru belum sepenuhnya memahami penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyampaikan bahwa selama ini pembelajaran diberikan secara sama karena merasa kesulitan membedakan kegiatan untuk setiap anak. Guru juga mengungkapkan bahwa jumlah anak dalam kelas yang cukup banyak membuat mereka kesulitan mengidentifikasi kebutuhan belajar masing-masing anak.

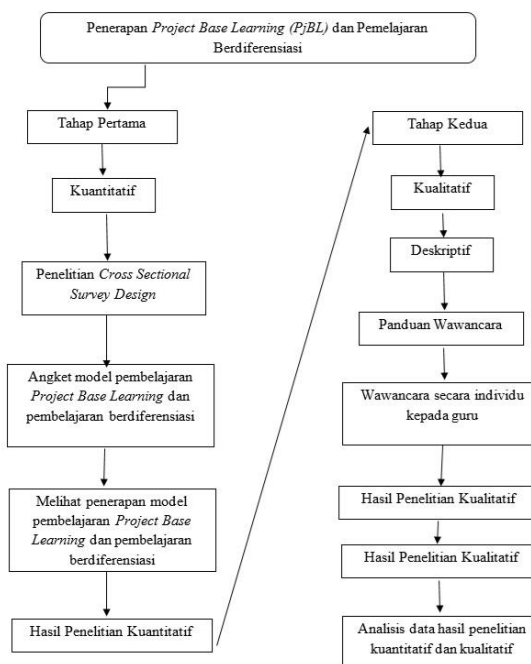
Dan permasalahan lain yang di temukan yaitu penerapan model pembelajaran berbasis proyek belum berjalan sebagaimana mestinya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek belum berjalan optimal. Menurut kepala sekolah, guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun proyek yang sesuai dengan usia anak dan belum terbiasa memulai pembelajaran dari pertanyaan mendasar atau masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan proyek yang dilakukan selama ini masih bersifat sederhana, misalnya membuat kolase atau mewarnai bersama, namun belum melibatkan proses eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah secara mendalam. Guru belum terbiasa merancang kegiatan belajar yang dimulai dari pertanyaan mendasar dan melibatkan anak secara aktif dalam proses eksplorasi topik tertentu. Hal ini bertentangan dengan pendapat [10] dan [9] yang menerangkan bahwa pembelajaran proyek memiliki tujuan untuk pembelajaran yang bermakna dan dapat menggali potensi berpikir kritis maupun kreatif anak. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di tingkat kelas. Sebagai bagian dari Program Sekolah Penggerak, satuan pendidikan ini seharusnya menjadi contoh dalam menerapkan

pembelajaran yang berpihak pada anak, menyenangkan, dan adaptif. Namun kenyataannya, masih diperlukan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan PjBL secara menyeluruh.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan menganalisa bagaimana penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan pembelajaran berdiferensiasi pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Harapannya agar bisa memberikan pemahaman lebih bagi semua pihak yang akan menerapkan model pembelajaran ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mix Methods research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut [12] *Mix Methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode campuran “*Explanatory Mixed Methods Design*”.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Metode penelitian kombinasi [13] adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif berperan untuk memperoleh data kualitatif yang bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif dan metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah, dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di Taman Kanak-Kanak Penggerak di Kota Padang. Adapun penentuan sampel untuk penelitian kuantitatif dalam penelitian ini yaitu diambil menggunakan teknik *proporsionate stratified random sampling*. *Proporsionate stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau

kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel [13].

Berdasarkan konsep diatas, maka kelompok yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang guru Taman Kanak-Kanak Penggerak di Kota Padang, dengan penentuan besar sampel menurut [12] menggunakan rumus sebagai berikut:

$$s = \frac{n}{N} \times S$$

Ket:

S = Jumlah sampel yang diambil

n = jumlah masing-masing unit populasi

N = Jumlah Populasi

s = Jumlah Sampel secara Proposional

Pada penelitian kualitatif menggunakan purposive sampling. Menurut [14] teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun teknik pengumpulan data pada kuantitatif yaitu menggunakan angket, sedangkan pada kualitatif menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya hasil analisis data kuantitatif menggunakan rumus persentase:

$$\% \text{ ketercapaian} = \frac{M}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

M : Mean

Skor ideal : Skor maksimal

Analisis data pada kualitatif [15] adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) di Taman Kanak-Kanak Penggerak Kota Padang tergolong sangat tinggi. Hasil penelitian kuantitatif terhadap 30 orang guru menunjukkan bahwa besar penerapan Project Based Learning mencapai 92,73% dengan kategori sangat tinggi. Hasil tersebut diperoleh dari empat kisi-kisi, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang terstruktur, berpusat pada anak, mendorong inisiatif anak, dan menghasilkan produk.

Pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang terstruktur, diperoleh skor 1244 dengan persentase 92,15% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran secara sistematis melalui modul ajar dan rancangan pembelajaran sebelum kegiatan dimulai. Guru memulai kegiatan proyek dengan tahapan yang jelas, seperti memperkenalkan topik melalui gambar dan video, menyusun peta konsep, serta menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan. Pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran proyek telah dilaksanakan secara terstruktur namun tetap fleksibel. Hal ini sejalan dengan pendapat [16] dan [17] yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek, anak terlibat dalam proses pembelajaran yang terstruktur namun fleksibel.

Pada aspek berpusat pada anak, diperoleh skor 419 dengan persentase 93,11% yang juga berada pada kategori sangat tinggi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak terlihat antusias, bahagia, aktif, dan banyak bereksplorasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak diberi kesempatan untuk memilih tugas yang ingin dilakukan dalam proyek dan terlibat aktif selama proses pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan ruang bagi anak untuk bereksplorasi. Temuan ini sesuai dengan pendapat [10] yang menyatakan bahwa pembelajaran proyek harus berpusat pada anak dan didasarkan pada pertanyaan atau masalah yang mendorong keterlibatan mereka.

Pada aspek mendorong inisiatif anak, diperoleh skor 568 dengan persentase 94,67% yang dikategorikan sangat tinggi. Guru memberikan pertanyaan pemantik sebelum pembelajaran dimulai untuk memancing rasa ingin tahu anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak terdorong untuk bertanya, bekerja secara mandiri, percaya diri, dan memilih peran masing-masing dalam kegiatan proyek. Guru memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengembangkan rasa ingin tahunya sehingga anak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini didukung oleh pendapat [18] yang menyatakan bahwa pembelajaran proyek mampu mendorong anak untuk lebih mandiri, percaya diri, dan aktif dalam belajar.

Pada aspek menghasilkan produk, diperoleh skor 829 dengan persentase 92,11% yang termasuk kategori sangat tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu menghasilkan produk nyata dari kegiatan proyek yang dilakukan. Anak tidak hanya terlibat dalam proses pembuatan, tetapi juga mampu menjelaskan kembali alat, bahan, dan tahapan kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini terlihat pada proyek pembuatan teh jahe, memasak sayur bayam, dan membuat sup buah. Pada proyek-proyek tersebut, anak mulai dari mengenal alat dan bahan, melakukan proses pengolahan, hingga menikmati hasil akhir dari kegiatan. Temuan ini sesuai dengan pendapat [19] yang menyatakan bahwa ciri khas pembelajaran berbasis proyek yang berkualitas adalah terciptanya produk autentik yang menunjukkan hasil pembelajaran anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Mei sampai 17 Juni 2025, terlihat bahwa pembelajaran proyek di Taman Kanak-Kanak Penggerak Kota Padang telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Guru terlebih dahulu menyusun modul ajar dan rancangan pembelajaran yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan proyek. Selama kegiatan berlangsung, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pemberi stimulus, sedangkan anak terlibat aktif dalam seluruh tahapan proyek. Hal ini terlihat pada beberapa proyek yang dilakukan, seperti membuat teh jahe hangat, memasak sayur bayam, dan membuat sup buah. Dalam kegiatan tersebut, anak tampak antusias dan menikmati setiap tahapan pembelajaran. Anak juga menunjukkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan berkolaborasi. Misalnya, ketika ada anak yang mengalami kesulitan mengupas kulit jahe, teman lainnya membantu dengan memberikan arahan. Situasi ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif, rasa peduli, dan kerja sama antaranak selama kegiatan proyek berlangsung.

Berdasarkan hasil penilaian perkembangan anak, terlihat bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) memberikan dampak positif terhadap perkembangan

anak. Pada proyek membuat teh jahe, terdapat 2 anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 7 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pada proyek memasak sayur bayam, perkembangan anak menunjukkan peningkatan dengan 10 anak berada pada kategori BSH. Sementara itu, pada proyek membuat sup buah, perkembangan anak semakin meningkat dengan capaian 5 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 5 anak pada kategori BSH.

Secara keseluruhan, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, dan bahasa. Dari aspek kognitif, anak mampu memahami tujuan proyek, mengenal alat dan bahan, serta mengikuti tahapan kegiatan. Dari aspek sosial-emosional, anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, mampu bekerja sama, dan berkolaborasi dengan teman. Dari aspek motorik, anak terampil menggunakan alat sederhana seperti pisau plastik, sendok pengaduk, dan panci. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga meningkat karena mereka mampu menceritakan kembali pengalaman proyek yang telah dilakukan. Dengan demikian, kegiatan proyek tidak hanya menghasilkan produk nyata, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek yang dilakukan telah sesuai dengan teori pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh para ahli. Anak dilibatkan secara aktif dalam merancang, mengolah, hingga menghasilkan produk nyata. Anak juga belajar bekerja sama dalam kelompok, melatih keterampilan sosial, dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Selain menghasilkan produk berupa makanan dan minuman, kegiatan proyek juga berdampak pada perubahan sikap anak, misalnya anak mulai menyukai sayur dan buah yang sebelumnya tidak disukai. Hal ini sesuai dengan pendapat [20] yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) merupakan metode pembelajaran sistematis yang melibatkan anak dalam pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman nyata yang dirancang untuk menghasilkan suatu produk.

Selain itu, [10] juga menyatakan bahwa pembelajaran proyek memiliki potensi besar untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi anak. Selain *Project Based Learning* (PjBL), hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Taman Kanak-Kanak Penggerak Kota Padang tergolong sangat tinggi. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mencapai 92,67% dengan kategori sangat tinggi. Hasil tersebut diperoleh dari empat indikator, yaitu pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pembelajaran, evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar anak, pengelompokan anak secara fleksibel, dan anak menjadi penjelajah aktif. Pada indikator pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pembelajaran, diperoleh skor 562 dengan persentase 93,67%. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak telah memahami konsep tanaman obat, khususnya jahe, dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengetahui bahwa tanaman merupakan ciptaan Allah SWT dan jahe termasuk salah satu jenis tanaman obat yang bermanfaat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata melalui proyek membuat teh jahe.

Hal ini sesuai dengan teori Tomlinson yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus berfokus pada konsep penting dan bermakna bagi anak. Pada indikator evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar anak, diperoleh skor 409 dengan persentase 90,89%. Guru melakukan evaluasi terhadap kesiapan dan perkembangan anak melalui observasi terhadap kegiatan belajar kontekstual, seperti menanam dan mengolah tanaman jahe. Penilaian dilakukan pada aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya memahami kesiapan belajar setiap anak agar dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada indikator pengelompokan anak secara fleksibel, diperoleh skor 139 dengan persentase 92,67%. Anak diberi kebebasan untuk belajar secara mandiri, berpasangan, maupun berkelompok sesuai dengan kenyamanan dan kebutuhan masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan membantu anak saat diperlukan. Situasi ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar anak. Pada indikator anak menjadi penjelajah aktif, diperoleh skor 280 dengan persentase 93,33%. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu belajar secara mandiri, percaya diri, dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Anak memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan mencicipi teh jahe, menanam tanaman, dan mengolah bahan makanan.

Hal ini menunjukkan bahwa anak bukan hanya penerima informasi, tetapi menjadi pembelajar aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi di Taman Kanak-Kanak Penggerak Kota Padang telah dilaksanakan dengan baik. Guru memulai pembelajaran dengan memahami konsep dan prinsip yang akan diajarkan, kemudian melakukan evaluasi terhadap kesiapan dan perkembangan anak. Selanjutnya, guru memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi sesuai minat, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tomlinson yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, kesiapan, dan gaya belajar anak untuk memaksimalkan potensi mereka [21], [22].

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Project Based Learning (PjBL) dan pembelajaran berdiferensiasi di Taman Kanak-Kanak Penggerak Kota Padang tergolong sangat tinggi, dengan capaian masing-masing sebesar 92,73% dan 92,67%. Penerapan PjBL telah terlaksana secara sistematis, berpusat pada anak, mampu mendorong inisiatif, serta menghasilkan produk nyata yang bermakna. Kegiatan proyek seperti membuat teh jahe, memasak sayur bayam, dan membuat sup buah menunjukkan bahwa anak terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga berjalan optimal melalui penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar anak. Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan anak pada aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, dan bahasa. Secara keseluruhan, integrasi PjBL dan pembelajaran

berdiferensiasi mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan keaktifan anak, serta mendukung perkembangan anak secara holistik.

## PENGHARGAAN

Ribuan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah memudahkan penulis dalam mengakses informasi yang dibutuhkan selama penulisan. Dan juga tak lupa terimakasih juga penulis sampaikan kepada pihak jurnal Murhum yang telah memberikan kesempatan untuk publish.

## REFERENSI

- [1] U. Kalsum, A. Arsy, R. Salsabilah, P. N. Putri, dan D. Noviani, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 94–113, Des 2023, doi: 10.47861/khirani.v1i4.632.
- [2] I. N. Susan, M. Munawar, dan P. Purwadi, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Sini dalam Pengenalan Lingkungan Sosial Berbasis STEAM," *Wawasan Pendidik.*, vol. 3, no. 1, hal. 61–69, Feb 2023, doi: 10.26877/wp.v3i1.10361.
- [3] Maya Rosa Indah dan Siti Quratul Ain, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V di UPT SDN 023 Pandau Jaya," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, hal. 7352–7364, Okt 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i2.2874.
- [4] Z. Dere, "Investigating the Creativity of Children in Early Childhood Education Institutions," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 7, no. 3, hal. 652–658, Mar 2019, doi: 10.13189/ujer.2019.070302.
- [5] S. Rahayuningsih dan A. Rijanto, "Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk," *JAMU J. Abdi Masy. UMUS*, vol. 2, no. 02, hal. 120–126, Feb 2022, doi: 10.46772/jamu.v2i02.625.
- [6] I. Eikeland dan S. E. Ohna, "Differentiation in education: a configurative review," *Nord. J. Stud. Educ. Policy*, vol. 8, no. 3, hal. 157–170, Sep 2022, doi: 10.1080/20020317.2022.2039351.
- [7] Elfin Warnius Waruwu dan Dyulius Thomas Bilo, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Sinar Kasih J. Pendidik. Agama dan Filsafat*, vol. 2, no. 2, hal. 254–268, Mei 2024, doi: 10.55606/sinarkasih.v2i2.328.
- [8] D. Fitriani dan I. Fajriana, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada PAUD Sekolah Penggerak di Banda Aceh," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, hal. 321–331, Feb 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.759.
- [9] M. R. F. Sawu, A. Sukarso, T. A. Lestari, dan B. S. Handayani, "Effect of STEM Learning in Building Creative Dispositions and Creative Thinking Skills of Junior High School Students," *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 9, no. 8, hal. 6219–6229, Agu 2023, doi: 10.29303/jppipa.v9i8.4180.
- [10] A. M. Wibowo, S. Utaya, W. Wahjoedi, S. Zubaidah, S. Amin, dan R. R. Prasad, "Critical Thinking and Collaboration Skills on Environmental Awareness in Project-Based Science Learning," *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 13, no. 1, hal. 103–115, Mar 2024, doi: 10.15294/jpii.v13i1.48561.
- [11] S. U. Putri dan P. Pitria, "Identifikasi Kemampuan Fluency Anak Usia Dini pada

- Pembelajaran STEAM Project Based Learning,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, no. 1, hal. 147–155, Apr 2022, doi: 10.31004/aulad.v5i1.307.
- [12] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Bandung, CV. Alfabeta, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853411>
- [13] M. Mustaqim, “Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif,” *Intelegensia J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, 2016, doi: 10.34001/intelegensia.v6i1.1351.
- [14] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung, Alfabeta, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>
- [15] M. Maharani dan S. R. Kholifah, “Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Sekolah Berbasis Agama Hindu pada Anak Usia Dini,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 2, Nov 2024, doi: 10.30870/jppaud.v11i2.28248.
- [16] M. Ammar, N. J. Al-Thani, dan Z. Ahmad, “Role of pedagogical approaches in fostering innovation among K-12 students in STEM education,” *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 9, no. 2, hal. 100839, 2024, doi: 10.1016/j.ssaho.2024.100839.
- [17] F. Christin Souisa, G. Dwi Lestari, dan A. Yusuf, “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 752–765, Jun 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.616.
- [18] A. Safitri, D. Wulandari, dan Y. T. Herlambang, “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, hal. 7076–7086, Jun 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3274.
- [19] E. Jaleniauskiene dan D. Venckiene, “Project-Based Learning for Language Education in Higher Education: A Scoping Review,” *Interdiscip. J. Probl. Learn.*, vol. 19, no. 1, Apr 2025, doi: 10.14434/ijpbl.v19i1.35846.
- [20] T. Stanley, *Project-Based Learning for Gifted Students*. New York: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003237310.
- [21] K. Kumalasari dan I. Q. Barriyah, “Strategi Diferensiasi Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas 1 Melalui Seni Rupa,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 1, hal. 4524–4536, 2024, doi: 10.23969/jp.v9i1.12019.
- [22] Z. Ziaurrahman, T. ZA, dan A. Andriansyah, “Pengembangan E-Book Interaktif untuk Menunjang Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar,” *J. Didakt. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, hal. 165–184, Mar 2024, doi: 10.26811/didaktika.v8i1.1333.